

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP
SELF-EFFICACY PENYALAHGUNA NAPZA PADA TAHAP RE-
ENTRY DI BALAI BESAR REHABILITASI BNN LIDO
SUKABUMI**

*Marsyela Novianti
Aliah B Purwakania Hasan
Hanifah Arief*

Fakultas Psikologi dan Pendidikan
Universitas Al-Azhar Indonesia
JL. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta 12110
Email: aliah@uai.ac.id

Abstract--- *This study aims to determine whether there is any effect of family support for the self-efficacy of drug users in a large hall rehabilitation BNN Lido Sukabumi and how much influence the social support. The theory used in this study is Albert Bandura's theory that addresses self-efficacy and Friedman's theory that addresses family support. Population and sample used in this study is resident rehabilitated at the stage of re-entry in rehabilitation BNN Lido amounted to 41 people with the use of non-probability sampling that the saturation sampling and questionnaire as a data collection tool. The results were that the requirements of normality with significant value for the variable of social support 0.733 and 0.937 for the variable self-efficacy otherwise normal, social support variable reliability values are 0.8998 and 0.8883 for the variable self-efficacy. The results obtained by using simple linear regression test showed that there is influence of social support for the self-efficacy of drug users, with a significance value of 0.000 (0.000 <than 0.05), meaning that the higher the social support that is given to the maximum will produce good self-efficacy.*

Keywords : *Social Support, Self-efficacy, Drug Users*

Abstrak--- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self-efficacy* penyalahguna napza di balai besar rehabilitasi BNN Lido Sukabumi dan seberapa besar pengaruh dukungan sosial keluarga tersebut. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Albert Bandura yang membahas *self-efficacy* dan teori Friedman yang membahas dukungan sosial keluarga. Populasi dan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah residen yang sedang direhabilitasi pada tahap *re-entry* di balai besar rehabilitasi BNN Lido berjumlah 41 orang dengan menggunakan *non probability sampling* yaitu *sampling* jenuh dan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Kemudian dilakukan uji persyaratan yaitu normalitas dengan nilai signifikansi 0.733 untuk variabel dukungan sosial keluarga dan 0.937 untuk variabel *self-efficacy* dinyatakan normal, nilai reliabilitas variabel dukungan sosial keluarga yaitu 0.8998 dan 0.8883 untuk variabel *self-efficacy*. Hasil yang didapat dengan menggunakan uji regresi liner sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self-efficacy* penyalahguna napza pada tahap *re-entry*, dengan nilai signifikansi 0.000 ($0.000 < \text{dari } 0.05$), artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan secara maksimal akan menghasilkan *self-efficacy* yang baik pula.

Kata kunci : dukungan sosial keluarga, *self-efficacy*, penyalahguna napza

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup di Indonesia saat ini sangatlah pesat, hal tersebut didukung dengan adanya perkembangan teknologi dan juga masuknya budaya barat. Banyaknya pengaruh budaya barat yang masuk menyebabkan gaya hidup masyarakat di Indonesia menjadi modern, walaupun terdapat sisi positifnya seperti masyarakat lebih mengetahui bagaimana gaya berpakaian yang sedang tren masa kini, tidak menutup kemungkinan akan adanya pengaruh negatif seperti lunturnya norma-norma dan budaya yang berlaku di Indonesia, tidak hanya itu bahkan nilai-nilai agama pun tidak diperhatikan seperti dalam ajaran agama Islam meminum minuman keras dan penggunaan narkoba merupakan hal yang haram untuk dilakukan, hal-hal tersebut akan memberi pengaruh dampak negatif pada diri sendiri maupun masyarakat luas. Saat ini banyak kasus mengenai pergaulan bebas yang terjadi salah satunya seperti penyalahgunaan narkoba yang juga merupakan pengaruh negatif dari masuknya budaya barat. Tidak hanya itu seseorang menggunakan napza didasari karena rasa keingintahuan terhadap rasa napza itu sendiri, dan dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis, serta lingkungan yang menjerumuskan.

Self-efficacy adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2009). Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist 2013) *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk control terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Rasa percaya diri akan tumbuh jika ada peran keluarga di dalamnya. Bandura dalam *journal tazkiya of psychology* (2011) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu meliputi tingkat (*level magnitude*), kekuatan (*strength*), dan tingkat keumuman (*generality*) *self-efficacy*, yaitu; (1) Taraf kesulitan tugas (*level magnitude*) merujuk pada keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas dengan derajat kesulitan tertentu. Tingkat *self-efficacy* menekankan pada tingkat kesulitan suatu tugas. Misalnya, suatu pekerjaan yang sulit membutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu agar dapat diatasi; (2) Kekuatan (*strength*), Kekuatan *self-efficacy* merujuk pada kuat atau lemahnya keyakinan seseorang terhadap tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Dalam penelitian ini kekuatan berkaitan dengan kemampuan responden untuk yakin terhadap *self-efficacy* yang dimiliki; (3) Keumuman (*generality*), yaitu merujuk pada keyakinan seseorang bahwa *self-efficacy* pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat berlaku sama pada situasi lainnya. Dalam penelitian ini individu sendiri yakin kepada kemampuan yang dimiliki dalam dirinya, dan tergantung pada pemahaman akan kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi-situasi tertentu.

Secara teoritis, salah satu faktor yang menyebabkan kekambuhan kembali (*relapse*) pada penyalahguna napza adalah keluarga yang tidak berfungsi normal dan kecenderungan mengisolasi diri (Martono, dkk, 2006) . Tidak hanya itu permasalahan dari dalam diri seperti kurangnya keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk bisa bertahan hidup walaupun banyak orang yang menganggap pecandu merupakan contoh negatif bagi lingkungan. Hal ini dibuktikan oleh beberapa residen yang menyatakan bahwa mereka kembali *relapse* karena tidak memiliki keyakinan dalam diri dan merasa minder jika harus memulai beradaptasi atau bersosialisasi dengan masyarakat pada saat mereka selesai menjalani masa rehabilitasi. Selain itu, *self-efficacy* yang dimiliki penyalahguna napza cenderung rendah sehingga mereka tidak yakin

dengan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dukungan sosial dari keluarga pun kurang untuk meyakini mereka bahwa mereka pada dasarnya mampu bersosialisasi dan keyakinan diri yang rendah membuat mereka mengisolasi diri dan akhirnya kembali menggunakan napza. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa residen wanita yang sedang direhabilitasi. Menurut Isnaini, dkk (2011) pemulihan pecandu napza sendiri mencakup pemulihan secara medis (rehabilitasi medis) dan secara sosial (rehabilitasi sosial). Salah satu cara menangani kasus penyalahgunaan narkoba yang meliputi anak-anak dan remaja, bahkan usia produktif adalah dengan mengantarkan mereka ke tempat atau panti rehabilitasi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun dikelola oleh swasta maupun masyarakat. Residen adalah seorang pecandu atau penyalahguna yang sedang di rehabilitasi.

Pada saat residen berada didalam panti rehab, residen menjalani beberapa tahap yang ada di program rehabilitasi yaitu, pertama detoksifikasi (rehabilitasi medis), kedua *primary*, ketiga tahap *re-entry dan* tahap ke empat adalah *after care* (rehabilitasi sosial). Salah satu masalah yang dihadapi residen adalah ketidakpastian dalam menjalani kembali fungsi sosial di tengah-tengah masyarakat, hilangnya rasa kepercayaan diri, kepercayaan baik dari keluarga maupun masyarakat lingkungan sekitar, takut untuk di kucilkan, dan takut dianggap berguna. Tujuan dalam rehabilitasi dalam residen terfokus untuk persiapan dalam menjalani kembali peran sosial di tengah-tengah masyarakat dengan kemampuan produktif, serta meningkatkan kesadaran agar tidak lagi terjerumus dalam pemakaian narkoba dan menumbuhkan kembali kepercayaan diri agar dapat berfungsi kembali secara baik di lingkungan masyarakat. Menurut sebagian orangtua, memiliki anak yang terlibat dalam napza menjadi suatu aib untuk keluarga.

Menurut Lestari (2012) keluarga yaitu dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu.

Hause dan Khan (dalam Friedman, 1998), menerangkan bahwa keluarga memiliki empat fungsi dukungan, diantaranya; (1) Dukungan Informasi, Menurut Hause dan Newman (dalam Friedman, 1998) dukungan informasi adalah dukungan dalam bentuk komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan-kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat nasehat dan informasi-informasi yang dapat menjadikan individu lebih mampu untuk menyelesaikan

masalah yang dihadapi; (2) Dukungan Emosional merupakan bantuan emosional, pernyataan tentang cinta, perhatian, penghargaan, dan simpati dan menjadi bagian dari kelompok yang berfungsi untuk memperbaiki perasaan negative yang khususnya disebabkan oleh stress. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan belajar serta membantu penguasaan terhadap emosi; (3) Dukungan instrumental keluarga adalah dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun mengeluarkan waktu untuk membantu dan melayani serta mendengarkan residen dalam menyampaikan perasaannya. Dukungan instrumental keluarga merupakan fungsi ekonomi dan fungsi perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit; (4) Dukungan penilaian adalah dukungan dari keluarga dalam bentuk memberikan umpan balik, membimbing dan memberikan penghargaan melalui respon positif dalam memecahkan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota kepada residen penyalahgunaan narkoba dengan menunjukkan respon positif yaitu memberikan support, reward, dan penilaian yang positif.

Menurut Goetlieb (dalam Friedman, 1998), keluarga merupakan salah satu dari beberapa sumber yang dapat memberikan dukungan sosial. Kedekatan anak dengan orang tua dan keluarga dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial keberadaannya secara umum, serta mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri dan kesehatan secara fisik, sehingga kenyamanan hubungan dengan orang tua dan keluarga menimbulkan kepuasan bagi anak yang akhirnya berpengaruh terhadap penumbuhan rasa percaya diri ketika anak tersebut sedang dalam proses rehabilitasi. Penyesuaian diri dan peningkatan kepercayaan diri pengguna narkoba yang sedang dalam proses rehabilitasi, peran keluarga sangat berpengaruh dalam memberi dukungan dalam penyesuaian diri mereka di tengah-tengah masyarakat, sehingga pendapat masyarakat mengenai pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dalam lingkungannya dan produktifitasnya sangat rendah tidak berlaku.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Populasi dalam penelitian adalah residen penyalahguna napza yang sedang direhabilitasi pada tahap *re-entry* di balai besar rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido, Sukabumi Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *sampling* jenuh. Sampel merupakan penyalahguna napza dengan jenis kelamin laki-laki yang sedang direhabilitasi pada tahap *re-entry* yang berjumlah 41 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket), wawancara dan observasi di lapangan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert (skala *self-efficacy* dan skala dukungan sosial keluarga) yang dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932. Berdasarkan atas jawaban atau isian yang tertera pada lembar kuesioner, peneliti akan mengolah data yang terkumpul dengan menggunakan perhitungan statistic program komputer yaitu *SPSS 19.00 for windows*. Setelah itu akan terlihat apakah variabel *self-efficacy* dan variabel dukungan sosial keluarga memiliki kevalidan, reliable dan pengaruh atau tidaknya.

Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan untuk penentuan hasil akhir adalah dengan menggunakan analisis regresi. Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, yaitu didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

ANALISIS DAN HASIL

Data yang terkumpul, selanjutnya data di olah dengan menggunakan *spss 19.0 for windows*. Dukungan sosial keluarga memiliki 22 item yang valid dan 2 item yang gugur. Nilai

reliabilitas *alpha cronbach* yaitu 0.8998. sedangkan *Self-efficacy* memiliki 23 item yang valid dan 1 item yang gugur. Nilai reliabilitas *alpha cronbach* yaitu 0.8883. Berdasarkan hasil uji persyaratan melalui uji normalitas, variabel dukungan sosial keluarga dan *self-efficacy* adalah normal, dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji persyaratan melalui uji linearitas nilai signifikansi 0.475 yang berarti lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05 ($0.475 > 0.05$), dinyatakan bahwa data tersebut berhubungan linear. Dibawah ini merupakan tabel uji regresi linear sederhana dengan menggunakan *spss 19.0 for windows*.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.366	10.029		3.327	.002
	DK	.546	.119	.593	4.597	.000

Berdasarkan table diperoleh nilai F hitung sebesar 21,134 dengan F tabel 4.09, maka didapat hasil F hit > dari F tabel dengan pengertian bahwa H_0 ditolak. Dilihat dari tingkat signifikansinya yaitu 0.000, maka diperoleh nilai Sig = 0,000 < dari 0,05 maka H_0 ditolak, dengan pengertian bahwa ada atau terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self-efficacy* penyalahguna napza pada tahap *re-entry* di balai besar rehabilitasi BNN Lido Sukabumi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593(a)	.351	.335	11.437

Berdasarkan table diatas diperoleh angka R Square atau koefisien determinasi (KD) sebesar 0,351 atau (35,1%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga memiliki kontribusi pengaruh sebesar 35,1% terhadap variabel *self-efficacy*, dan 64,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel dukungan sosial keluarga yang tidak diteliti dalam penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS 19.0 for windows* melalui uji regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikansi yaitu 0.000, yang menunjukkan bahwa $0,000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy* penyalahguna napza pada tahap *re-entry* di balai besar rehabilitasi BNN. Dengan

demikian maka hipotesis penelitian menerima H_a dan menolak H_o yaitu adanya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self-efficacy* penyalahguna napza pada tahap *re-entry* di balai besar rehabilitasi BNN Lido.

DISKUSI

Melalui hasil perhitungan statistik, didapat hasil bahwa terdapat dukungan sosial keluarga yang meningkatkan *self-efficacy* penyalahguna napza. Dukungan informasi seperti mengkomunikasikan opini atau kenyataan yang berguna secara langsung tentang kerumitan yang ada seperti persaingan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, perekonomian yang semakin sulit serta harapan orang tua kepada anaknya untuk memiliki masa depan yang lebih baik akan memiliki pengaruh terhadap sejauh mana kekuatan *self-efficacy* yang dimiliki oleh residen. Dukungan emosional seperti memberikan rasa aman yaitu mendapatkan *support* dan perhatian dari orang tua, memberikan fasilitas yang aman dan nyaman untuk belajar dan istirahat, serta mengurangi rasa keterbatasan residen selama menjalani rehabilitasi untuk berkomunikasi dengan pihak keluarga. Hal tersebut sebagai akibat rasa ketidakmampuannya, dapat mempengaruhi residen dalam berupaya melakukan tugas serta menyelesaikan masalah tertentu. Dukungan instrumental merupakan fungsi ekonomi dan fungsi perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit, serta pertolongan praktis dan kongkrit seperti bantuan langsung dari orang yang diandalkannya berupa materi, memberikan bantuan tenaga yaitu berupa kunjungan dari keluarga terhadap residen, meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah residen memiliki pengaruh terhadap bagaimana residen merasa yakin akan kemampuannya untuk mencapai hasil yang dikehendaki. Dukungan penilaian seperti memberikan respon positif yaitu berupa memberikan *support*, *reward* dan penilaian yang positif, serta membimbing dari segi sosial maupun agama berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *self-efficacy* residen. Berdasarkan hasil pengolahan data terbukti bahwa dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian yang diberikan oleh keluarga mempengaruhi dan meningkatkan keyakinan residen bahwa dirinya mampu keluar dari masalah

napza dan yakin bahwa ketika selesai rehabilitasi mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Keluarga dapat memberikan dukungan agar ketiga dimensi tersebut tercukupi. *Self-efficacy* dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana seorang residen memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan, seperti mereka menghadapi kehidupan selama di rehabilitasi dengan harus melewati masa-masa yang tidak menyenangkan, dan setelah selesai masa rehabilitasi mereka tetap yakin bahwa bisa hidup tanpa napza. Taraf kesulitan tugas (*level magnitude*) merujuk pada kepercayaan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas dengan derajat kesulitan tertentu. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku diluar batas kemampuannya. Misalnya, suatu pekerjaan yang sulit membutuhkan keterampilan atau kreatifitas tertentu agar dapat diatasi. Contoh lain yaitu residen mendapatkan tugas-tugas selama di rehabilitasi dengan berbagai kesulitan, mereka berupaya dengan kesulitan tugas apapun mereka mampu menjalaninya. Kekuatan (*strength*) merujuk pada kuat atau lemahnya keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Pengharapan yang kuat pada residen akan mendorong dalam berupaya mencapai suatu tujuan yang lebih baik setelah selesai masa rehabilitasi. Sebaliknya, kurangnya pengharapan terhadap kemampuan diri akan sangat mudah digoyahkan oleh pengalaman yang tidak menunjang seperti penggunaan napza. Keluarga dapat memberikan arahan pada residen agar selalu yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, hal ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* residen penyalahguna napza. Keumuman (*generality*) merujuk pada keyakinan seseorang bahwa kemampuan yang dimilikinya tidak terbatas pada situasi tertentu, melainkan dapat berpengaruh pada berbagai situasi lainnya. Keluarga dapat membimbing dan mengarahkan residen agar mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri jika dihadapkan dengan berbagai macam situasi yang ada, terlebih khusus untuk menghindari mereka dari lingkungan napza.

Residen penyalahguna napza yang sedang direhabilitasi pada tahap *re-entry* memiliki *self-efficacy* yang cukup baik, dengan pengertian bahwa mereka sudah mulai memikirkan ketika mereka keluar nanti mereka harus menjalani aktivitas yang lebih baik lagi dan harus yakin bahwa

mereka dapat hidup tanpa harus ketergantungan napza. Responden adalah residen laki-laki yang pada dasarnya harus memiliki rasa tanggung jawab atas diri sendiri maupun tanggung jawab kepada keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah mereka merupakan laki-laki yang harus bisa menghidupi atau menjadi panutan dalam keluarga. *Self-efficacy* yang mereka miliki adalah mereka yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menuntun dirinya sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan, seperti, mereka yakin pada diri sendiri bahwa mereka mampu menjalani rehabilitasi dengan baik dan ketika keluar nanti mereka mampu merubah kebiasaan buruk dan menjalani aktifitas yang mengarah pada hal-hal positif. *Self-efficacy* tidak hanya tumbuh dari dalam diri sendiri namun peran atau *sosial support* juga diperlukan agar keyakinan residen tidak setengah-setengah untuk sembuh dari pengaruh napza dan bisa kembali menjadi seorang yang memiliki tujuan hidup. Pada dasarnya *sosial support* bisa diberikan secara langsung maupun secara tidak langsung, namun dalam kasus ini *sosial support* tidak hanya diberikan oleh keluarga, tetapi dari teman sebaya maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, adanya modeling yang dilakukan oleh para residen terhadap beberapa staff yang dianggap dapat memberikan contoh positif bagi mereka. Selain itu, sebaiknya modeling ini juga diberikan oleh tokoh-tokoh dari luar rehabilitasi yang sebelumnya adalah pemakai napza, karena motivasi atau dukungan yang mereka berikan terlihat hasil yang nyata bahwa mereka mampu bertahan dan memiliki *self-efficacy* yang cukup, sehingga para residen dapat melihat bahwa mantan pecandu bisa kembali bersosialisasi secara normal tanpa memikirkan narkoba atau *relapse*. Residen penyalahguna napza membutuhkan dukungan sosial keluarga untuk kesembuhannya atau pulih dari napza. Dukungan sosial keluarga biasanya menggambarkan tentang peran serta pengaruh berupa peran, pengaruh serta bantuan yang akan diberikan oleh orang-orang yang terdekat. *Sosial support* dari pihak keluarga inti harus ditonjolkan, tidak hanya sekedar memasukkan mereka ke rehabilitasi panti narkoba lalu keluarga tidak memikirkan peran selanjutnya, tetapi keluarga baik orang tua maupun kakak adik juga harus memberikan contoh yang positif terhadap anggota keluarganya yang direhabilitasi. Faktor dukungan sosial keluarga yang lebih tinggi akan memberi dampak bagi individu yaitu mudah menerima informasi yang bermanfaat dan terhindar dari informasi yang kurang baik seperti sesuatu yang mempermudah residen mengingat hal-hal tentang napza yang akan menyebabkan

kecemasan berlebih sehingga mudah kembali menggunakan napza. Dukungan dari keluarga merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi seseorang untuk meningkatkan *self-efficacy* sehingga memberi pengaruh terhadap kesehatan seseorang dan dapat mengurangi depresi yang dapat disebabkan oleh rasa putus asa karena masalah napza.

Dalam penelitian ini, pengaruh dukungan sosial keluarga tersebut memberikan kontribusi sebesar 35,1 % terhadap *self-efficacy* penyalahguna napza di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido. Sedangkan sisanya 64,9 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel dukungan sosial keluarga seperti adanya faktor pengalaman keberhasilan ketika individu atau residen berhasil dalam melewati permasalahan yang pernah dialami, mereka merasa yakin dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dengan lebih baik. Salah satu yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* adalah pengalaman orang lain (*modeling*) karena individu dapat melihat dan mencotok dari pengalaman yang pernah dialami orang lain, dalam hal ini bersifat positif, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa modeling dapat diberikan oleh seseorang atau tokoh yang merupakan mantan pengguna napza. Bujukan dari orang lain (*verbal persuasion*) juga membantu residen untuk bangkit, sembuh dan tidak *relapse*. Residen akan merasa gagal dan mungkin akan *relapse* jika orang-orang disekitarnya melihat keraguan terhadap kemampuan residen untuk sembuh. Keadaan fisik dan emosional juga memiliki pengaruh pada tinggi atau rendahnya *self-efficacy* residen. Pada saat menghadapi kesulitan, sering kali seseorang merasa cemas, gelisah dan berdebar-debar. Cara mengubah *self-efficacy* dalam kondisi seperti ini adalah dengan adanya dukungan dari keluarga baik yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat mengurangi kecemasan dan emosi negatif. *Support*, nasihat, dan kasih sayang yang diberikan keluarga dapat meningkatkan mood positif seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil perhitungan statistik dan analisis data dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self-efficacy* penyalahguna napza di balai besar rehabilitasi BNN dengan

melihat nilai kontribusi dari variabel dukungan sosial keluarga yaitu sebesar 35,1%. Dapat diketahui regresi dukungan sosial keluarga terhadap *self-efficacy* memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0,05$ artinya variabel dukungan sosial keluarga berpengaruh pada *self-efficacy*. Dengan melihat fenomena dan permasalahan yang ada, residen penyalahguna napza yang sedang direhabilitasi pada tahap *re-entry* memiliki *self-efficacy* yang lemah sehingga mereka mudah *relapse* ketika tidak siap bersosialisasi kembali di masyarakat. Residen yang masih direhab pun sangat butuh dukungan dari keluarganya karena dari dukungan tersebut mampu meningkatkan *self-efficacy* residen agar ketika mereka selesai masa rehab, mereka mampu dan merasa yakin bahwa dirinya dapat menghasilkan sesuatu yang positif dengan tidak memakai napza kembali. Peran keluarga sangat begitu penting untuk mereka penyalahguna napza, dengan memperhatikan dan peduli terhadap perasaan maupun kegiatan mereka selama di rehab. Dukungan seperti informasi, emosional, instrumental dan penilaian terbukti dapat meningkatkan *self-efficacy* residen berdasarkan taraf kesulitan tugas, kekuatan dan keumuman.

Saran

Bagi Pengguna Napza

Bagi pengguna napza yang di rehabilitasi maupun yang tidak, mereka harus mampu bertahan dalam situasi seberat apapun, mereka harus siap menjalani hidup tanpa narkoba, dan bagi mereka yang pernah merasakan rehabilitasi, kuatkan pikiran dan hati nurani agar ketika kembali ke masyarakat, mereka yakin bahwa mereka sembuh dan dapat bersosialisasi tanpa harus takut dikucilkan.

Bagi Orang Tua dan Keluarga

- a. Seperti yang telah kita ketahui bahwa *self-efficacy* seorang anak atau anggota keluarga lainnya dalam menyelesaikan suatu tugas dan permasalahan tidak terlepas dari adanya dukungan sosial keluarga, oleh karena itu keluarga ada baiknya memberikan dukungan secara moral maupun moril kepada anggota keluarganya agar dapat meningkatkan atau menumbuhkan *self-efficacy* yang tinggi pada mereka, sehingga mereka merasa yakin dan mampu dalam menghadapi maupun menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi, serta menjauhkan atau menghindari mereka dari penggunaan napza.

b. Bagi orang tua atau keluarga yang memiliki anggota keluarga sebagai residen yang sedang direhabilitasi, ada baiknya mereka juga diberikan dukungan penuh selama direhabilitasi, kasih sayang dan kepedulian dari keluarga sangat dibutuhkan, karena dampaknya setelah mereka selesai dari masa rehabilitasi mereka mampu berosialisasi kembali ke masyarakat sehingga mereka tidak takut dikucilkan. Bagi orang tua yang anaknya sudah selesai masa rehabilitasi, mereka mungkin masih trauma dengan sifat dan kebiasaan anak sebagai pecandu, namun, keraguan tersebut harus dikurangi karena anak juga akan melihat bahwa orang tuanya memiliki kepercayaan terhadap anak agar mampu menjadi orang yang lebih baik. Kebiasaan anak selama direhabilitasi akan jauh lebih baik jika kebiasaan tersebut diberlakukan didalam rumah, sehingga waktu yang ada dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif, terlebih khusus orang tua harus mengontrol lingkungan tempat tinggal dan uang yang diberikan pada anak, agar anak tidak menyalahgunakan uang tersebut.

Bagi Therapist

Bagi therapist di BNN perlu dilakukan Individual Conseling yang disesuaikan terhadap para residen yang membutuhkan sehingga dapat tergalikan akar permasalahan yang residen hadapi dan mereka mendapatkan solusinya. Bagi therapist diharapkan untuk lebih sering melakukan komunikasi bersama keluarga residen dalam membahas perkembangan para residen untuk lebih intens memberikan *support* dan perhatian terhadap residen, yang mana hal tersebut merupakan faktor terpenting dalam rangka keberhasilan rehabilitasi yang sedang dilakukan.

REFERENSI

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Feist. Jess. & J, G. (2013). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Friedman, M. (1998). *Keperawatan Keluarga (Ketiga)*. Jakarta: Penerbitan Buku Kedokteran EGC.

Isnaini, Y., Hariyono, W., Utami, I. K. (2011). Hubungan Antara Dukungan sosial keluarga dengan Keinginan Untuk Sembuh Pada Penyalahguna Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Martono. Harlina, L . Joewana, S. (2006). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.